



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21666



Futurologi Bahasa Aceh: Kajian Arkais dan Ancaman Kepunahan dalam Perspektif Linguistik dan Budaya

Istiqamah*, Hayatul Muna**, Naufa Rayluna*, & Nurfadilla*

*Tadris Bahasa Indonesia, UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesia

**Tadris Bahasa Inggris, UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesia

Alamat surel: istiqamah@uinsuna.ac.id; hayatulmuna@uinsuna.ac.id;
naufaraylunaa@gmail.com; nurfadilla2020@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
Bahasa Aceh;
Futurologi Bahasa;
Kosakata
Arkais.

Penelitian ini mengkaji masa depan bahasa Aceh melalui pendekatan futurologi bahasa, dengan fokus pada eksistensi kosakata arkais sebagai warisan linguistik dan indikator ancaman kepunahan. Bahasa Aceh, yang mengandung nilai historis, budaya, dan identitas lokal, menunjukkan tanda-tanda kemunduran akibat melemahnya transmisi antargenerasi, dominasi bahasa nasional dan global, serta minimnya kebijakan pelestarian. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket terhadap 25 informan penutur asli. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 82 kosakata arkais yang terbagi dalam kategori kata benda, kata kerja, dan kata sifat, dengan fungsi yang mencerminkan aktivitas tradisional, budaya lokal, dan hubungan dengan alam. Berdasarkan analisis terhadap indikator daya hidup bahasa menurut UNESCO, status bahasa Aceh berada pada kategori rentan. Ancaman tersebut mencakup melemahnya penggunaan di ranah publik dan digital, keterbatasan dokumentasi dan materi pendidikan, serta perubahan sikap masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi bahasa Aceh melalui integrasi dalam pendidikan, dokumentasi yang memadai, serta kebijakan pelestarian yang berkelanjutan sebagai upaya menjaga keberlanjutan bahasa daerah sebagai bagian integral dari identitas budaya nasional.

Abstract

Keywords:
Acehnese
language;
archaic vocabulary;
language futurology.

This study explores the future of the Acehnese language through a linguistic futurology lens, focusing on the existence of archaic vocabulary as both a linguistic heritage and an indicator of language endangerment. Rich in historical, cultural, and local identity values, the Acehnese language is experiencing decline due to weakened intergenerational transmission, the dominance of national and global languages, and the lack of preservation policies. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, interviews, and questionnaires involving 25 native speakers. The findings identified 82 archaic words categorized into nouns, verbs, and adjectives, reflecting traditional activities, local culture, and human–nature relationships. Based on UNESCO's language vitality indicators, Acehnese is classified as vulnerable. The threats include decreased usage in public and digital spaces, limited documentation and educational resources, and shifting language attitudes. This study highlights the urgency of revitalizing the Acehnese language through educational integration, comprehensive documentation, and sustainable preservation

policies to maintain regional languages as an essential part of national cultural identity.

Terkirim: 19 Agustus 2025; Revisi: 2 September 2025; Diterbitkan: 14 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt VI

Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi identitas budaya suatu bangsa serta sarana untuk menyampaikan dan mewariskan nilai, tradisi, adat istiadat, sejarah, dan kearifan lokal antargenerasi (Chaer dkk., 2024). Mengingat Indonesia adalah negara multikultural dan multibahasa, keberadaan bahasa daerah sangat penting dalam memperkuat solidaritas sosial, menjaga keberagaman, dan membentuk identitas lokal sebagai bagian integral dari identitas nasional (Yunidar, 2025). Namun, bahasa-bahasa daerah di Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius, seperti dominasi bahasa nasional dan global, urbanisasi, perubahan pola komunikasi antargenerasi, serta minimnya upaya revitalisasi. Faktor-faktor tersebut secara nyata mengancam kelestarian dan vitalitas bahasa daerah dalam jangka panjang (Almahdali dkk., 2025).

Salah satu bahasa daerah yang mengalami tekanan signifikan adalah bahasa Aceh. Sebagai representasi identitas kultural sekaligus instrumen penting dalam memperkuat ikatan sosial masyarakat Aceh, bahasa ini memiliki nilai historis dan simbolis yang tinggi (Mustira & Wiryany, 2025). Dalam beberapa dekade terakhir, jumlah penutur aktif terus menurun, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung beralih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari (Aoulia dkk., 2024). Kondisi ini semakin diperburuk oleh pergeseran nilai budaya, tingginya mobilitas penduduk, serta lemahnya kebijakan perlindungan bahasa daerah di tingkat pemerintah daerah (Sari dkk., 2025). Tanpa intervensi konkret berupa program pelestarian berbasis komunitas, dukungan institusional, serta integrasi dalam sistem pendidikan formal, bahasa Aceh berisiko mengalami kepunahan bertahap dan kehilangan relevansinya di tengah masyarakat.

Bahasa Aceh memiliki kosakata arkais yang mencerminkan warisan budaya dan sejarah. Arkais merujuk pada kata, frasa, atau konstruksi gramatikal yang sudah jarang atau tidak lagi digunakan dalam percakapan sehari-hari, meski dahulu lazim dipakai (Bustan, 2025). Eksistensi kosakata arkais ini tidak sekadar merepresentasikan bentuk bahasa kuno, tetapi juga menyimpan jejak pola pikir, sistem nilai, dan kehidupan sosial masyarakat Aceh pada masa lampau (Dewi dkk., 2025). Kosakata tersebut mencakup istilah pertanian, peralatan rumah tangga, hingga ungkapan yang menggambarkan

kondisi alam maupun perasaan emosional. Sayangnya, seiring perubahan gaya hidup, pengaruh media massa, dan dominasi bahasa Indonesia serta bahasa global, kosakata arkais kian terpinggirkan dan tidak lagi dikenali oleh generasi muda (Zamhari dkk., 2025).

Arkaisme bahasa Aceh menunjukkan keterhubungan kuat dengan tradisi lama. Meskipun memperkaya khazanah linguistik, unsur-unsur arkais juga menandai resistensi terhadap modernisasi. Oleh karena itu, bahasa Aceh perlu dipahami tidak hanya dari kondisi masa kini, tetapi juga melalui pendekatan futurologi bahasa—studi yang memproyeksikan masa depan bahasa berdasarkan tren sosial, budaya, politik, dan teknologi (Febrianingrum dkk., 2024). Pendekatan ini menelaah faktor sinkronik sekaligus diakronik, seperti transmisi budaya, adaptabilitas bahasa terhadap teknologi, dan kebijakan pemerintah (Jayadi dkk., 2024). Pada konteks bahasa Aceh, sejumlah indikator menunjukkan krisis eksistensi: menyempitnya ruang penggunaan dalam pendidikan, media digital, serta interaksi antargenerasi.

UNESCO (2003) mengklasifikasikan tingkat keterancaman bahasa ke dalam enam kategori: (1) aman, bila bahasa digunakan aktif oleh seluruh generasi; (2) rentan, bila anak-anak masih menggunakan bahasa, tetapi terbatas pada konteks tertentu; (3) terancam, bila anak-anak berhenti menggunakan bahasa di rumah; (4) sangat terancam, bila hanya dituturkan oleh generasi tua; (5) kritis, bila hanya sedikit penutur tua yang masih menggunakannya dengan sangat jarang; dan (6) punah, bila tidak ada lagi penutur aktif (Rahima, 2024).

Modernisasi dan globalisasi telah menempatkan bahasa Aceh pada status rentan. Pergeseran preferensi generasi muda, kurangnya dokumentasi, dan ketiadaan pengajaran formal kosakata arkais mempercepat penurunan fungsi bahasa ini (Yunidar, 2025). Minimnya media dan platform yang mempromosikan bahasa Aceh, baik dalam sastra, seni, maupun teknologi, turut memperburuk situasi (Fajria dkk., 2024). Karena itu, kajian futurologi bahasa Aceh menjadi penting untuk memetakan potensi ancaman kepunahan sekaligus merumuskan strategi pelestarian yang efektif.

Penelitian ini bertujuan menganalisis keberadaan kosakata arkais bahasa Aceh sebagai warisan linguistik yang terancam punah serta memetakan faktor-faktor yang memperlemah posisinya dalam masyarakat. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, kajian ini mengeksplorasi bentuk dan kategori kosakata arkais, serta menelaah penyebab melemahnya bahasa Aceh, seperti perubahan sosial, pergeseran nilai budaya, lemahnya kebijakan pelestarian, dan keterbatasan fungsi bahasa Aceh dalam ranah modern (Al-Auwal dkk., 2024). Dengan mengintegrasikan perspektif linguistik

historis, sosiolinguistik, dan antropologi bahasa, artikel ini berusaha menjawab pertanyaan penting mengenai masa depan bahasa Aceh serta strategi pelestarian berkelanjutan berbasis kesadaran budaya (Austin & Sallabank, 2011).

Dengan demikian, pembahasan kosakata arkais dan ancaman kepunahan bahasa Aceh tidak dapat dipisahkan dari persoalan identitas, keberlanjutan budaya, dan kebijakan publik. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada diskursus pelestarian bahasa daerah di Indonesia serta menawarkan rekomendasi konkret bagi pemangku kepentingan dalam menyelamatkan bahasa Aceh. Lebih jauh, kajian ini juga menjadi bagian dari upaya kolektif menjaga bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional yang diwariskan kepada generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sesuai dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena arkais dan ancaman kepunahan bahasa Aceh. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yakni individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa Aceh dan memenuhi kriteria sebagai penutur asli (Suriani dkk., 2023). Pendekatan ini diharapkan menghasilkan data yang mampu merepresentasikan penggunaan dan makna kosakata arkais di masyarakat (Sugiyono, 2017; Arikunto, 2019).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan penyebaran angket. Observasi memungkinkan peneliti mengamati langsung kondisi bahasa di masyarakat, sementara wawancara mendalami kosakata arkais secara lebih detail. Angket digunakan untuk mengukur tingkat keterancaman bahasa Aceh menurut perspektif masyarakat. Analisis data mengacu pada model Huberman dan Miles, yang meliputi tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga temuan penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Handoko dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kosakata Arkais

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 82 kosakata arkais, yang terbagi ke dalam tiga kelas kata: 52 nomina (kata benda), 20 verba (kata kerja), dan 10 adjektiva (kata sifat). Untuk memudahkan analisis, peneliti memberikan kode pada setiap data. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Kepanjangan	Singkatan	Jumlah Kelas kata
1.	Kosakata Arkais Kata Benda	KAB	52
2.	Kosakata Arkais Kata Kerja	KAK	10
3.	Kosakata Arkais Kata Sifat	KAS	20
	Jumlah		82

Tabel 1. Kode Kelas Kata Arkais

Bentuk kosakata arkais bahasa Aceh dapat dikategorikan ke dalam tiga kelas kata utama, yakni kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kosakata arkais berupa kata benda ditemukan sebanyak 52 kata. Contoh yang masih dikenal di kalangan generasi tua adalah *abe jumpung* (bekas bakaran padi) dan *baluem* (karung tepung). Kedua istilah ini umumnya menggambarkan objek atau alat yang dahulu sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional Aceh, namun kini mulai tergantikan oleh istilah maupun benda modern. Generasi muda cenderung tidak lagi menggunakan kosakata tersebut dalam percakapan sehari-hari, meskipun generasi tua (usia 40 tahun ke atas) masih memahaminya dengan baik.

Selain kata benda, terdapat pula sepuluh kosakata arkais berbentuk kata kerja. Beberapa di antaranya adalah *geumadê* (meminta) dan *jigari* (diborgol). Kosakata ini merefleksikan aktivitas yang dahulu menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Aceh. Akan tetapi, perubahan gaya hidup dan pergeseran praktik tradisional membuat kata-kata tersebut semakin jarang digunakan. Generasi muda umumnya memilih menggunakan padanan kosakata dalam bahasa Indonesia, sedangkan kosakata arkais ini lebih banyak dipertahankan oleh penutur yang masih terlibat dalam aktivitas tradisional.

Kosakata arkais yang berbentuk kata sifat berjumlah 20 kata. Contoh yang sering ditemukan adalah *banga* (bau busuk) dan *cangeup* (seram). Kata sifat ini memiliki nuansa emosi dan penggambaran yang khas, meski kini sudah jarang dipakai dalam komunikasi generasi muda. Sebaliknya, generasi tua masih akrab dengan kosakata tersebut karena berkaitan dengan pengalaman hidup sehari-hari dan cara pandang tradisional terhadap kondisi lingkungan maupun sifat manusia.

Selain pengelompokan berdasarkan kelas kata, kosakata arkais bahasa Aceh juga dapat diklasifikasikan menurut fungsinya. Salah satu kategori penting adalah kosakata yang berkaitan dengan pertanian dan peralatan tradisional. Misalnya, *alêe* (alat penumbuk padi) dan *langai* (bajak) menunjukkan keterikatan masyarakat Aceh dengan teknik bercocok tanam tradisional yang kini banyak digantikan oleh teknologi modern. Contoh lain adalah *krông* (lumbung padi), yang menjadi simbol penting penyimpanan hasil panen dalam budaya agraris Aceh.

Kosakata arkais juga ditemukan pada kategori peralatan rumah tangga. Istilah seperti *ceurah* (tempat pembuangan air ludah) dan *ceureupa* (tempat terbakar) mencerminkan kebiasaan masyarakat Aceh dalam kehidupan rumah tangga tradisional, namun kini semakin jarang digunakan dalam konteks modern. Demikian pula *tayeun* (dandang), yang dulunya sangat fungsional, kini tergeser oleh peralatan rumah tangga modern yang memiliki nama baru.

Kategori berikutnya adalah kosakata yang mencerminkan makna budaya. Kosakata ini mengandung nilai simbolis dalam tradisi lokal Aceh, seperti *rampagoe* (alat kupas pinang) yang berkaitan erat dengan kebiasaan mengunyah pinang. Tradisi ini dahulu memiliki fungsi sosial yang penting, tetapi kini semakin berkurang penggunaannya seiring perubahan gaya hidup.

Kosakata arkais juga banyak berhubungan dengan alam dan lingkungan. Misalnya, *siseuek* (lumut) dan *rhungkip* (tanaman kering) menunjukkan cara masyarakat tradisional mengenali kondisi lingkungan sekitarnya. Contoh lain, *seudeut* (mendung), merepresentasikan pemahaman masyarakat Aceh terhadap fenomena alam. Namun istilah-istilah ini perlahan digantikan oleh padanan bahasa Indonesia yang lebih umum.

Dengan demikian, kosakata arkais bahasa Aceh tidak hanya sekadar bentuk linguistik yang jarang digunakan, melainkan juga sarana penting yang merekam pengetahuan tradisional, kebiasaan budaya, serta interaksi masyarakat dengan lingkungan. Hilangnya kosakata tersebut berarti pula hilangnya sebagian identitas dan warisan budaya yang melekat pada masyarakat Aceh.

Ancaman Kepunahan Bahasa Aceh

Ancaman kepunahan bahasa Aceh dianalisis dengan menggunakan teori daya hidup bahasa yang dikemukakan oleh UNESCO (2008). Berdasarkan teori tersebut, peneliti menyusun sembilan pertanyaan penelitian dengan enam pilihan jawaban sebagai indikator penilaian. Penelitian melibatkan 25 informan sebagai responden. Hasil wawancara dengan para informan kemudian dirangkum dan disajikan dalam tabel berikut.

No	Pertanyaan	Aman	Rentan	Terancam	Sangat Terancam	Kritis	Punah
1	Bagaimana proses transmisi bahasa Aceh di keluarga dan lingkungan Anda?	11	14				
2	Berapa jumlah penutur bahasa Aceh di komunitas Anda saat ini?	9	11	5			
3	Seberapa besar proporsi penutur bahasa Aceh di wilayah Anda	11	6	8			

	dibandingkan dengan jumlah total populasi?						
4	Di ranah apa saja bahasa Aceh digunakan di komunitas Anda?	11	11	3			
5	Apakah bahasa Aceh digunakan atau beradaptasi di ranah modern seperti internet dan media sosial?	5	16	2		2	
6	Apakah tersedia materi pendidikan dan literasi dalam bahasa Aceh?		9	12		4	
7	Bagaimana sikap dan kebijakan pemerintah atau lembaga lokal terhadap pelestarian bahasa Aceh?	1	8	13		3	
8	Bagaimana pandangan masyarakat atau anggota komunitas Anda terhadap bahasa Aceh?	10	12	3			
9	Seberapa lengkap dokumentasi mengenai bahasa Aceh di komunitas Anda?		8	12		5	
	Total	58	95	58		12	2 0

Tabel 2. Tabulasi Data Ancaman Kepunahan Bahasa Aceh

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel, dapat diketahui bahwa status bahasa Aceh termasuk dalam kategori *rentan*. Kategori ini sejalan dengan indikator daya hidup bahasa menurut UNESCO (2003; 2008), yang menekankan bahwa lemahnya transmisi antargenerasi dan menurunnya jumlah penutur merupakan faktor utama yang mendorong terjadinya kepunahan bahasa.

Salah satu faktor paling menonjol adalah melemahnya transmisi bahasa. Walaupun bahasa Aceh masih diajarkan dalam lingkungan keluarga, anak-anak cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini sesuai dengan temuan Rahima (2024) yang menyatakan bahwa hilangnya transmisi antargenerasi merupakan faktor kritis dalam kepunahan bahasa daerah. Untuk mengatasi hal ini, upaya revitalisasi berbasis keluarga dan komunitas menjadi penting, misalnya dengan mendorong penggunaan bahasa Aceh dalam interaksi rumah tangga maupun kegiatan budaya.

Selain itu, jumlah penutur bahasa Aceh terus mengalami penurunan sehingga bahasa ini tidak lagi menjadi bahasa utama di banyak komunitas. Fenomena pergeseran ini diperkuat oleh Sari dkk. (2025), yang menjelaskan bahwa peralihan penggunaan bahasa daerah ke bahasa dominan dapat mempercepat degradasi warisan budaya. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui kebijakan afirmatif pemerintah daerah, misalnya dengan mewajibkan penggunaan bahasa Aceh dalam acara adat, pendidikan, serta media lokal.

Faktor lain yang memperlemah daya hidup bahasa Aceh adalah terbatasnya kehadiran bahasa ini dalam ranah publik dan modern. Penggunaan bahasa Aceh di

internet maupun media sosial masih sangat minim. Padahal, seperti ditegaskan Fajria dkk. (2024), keterlibatan generasi muda melalui platform digital sangat penting untuk menjaga vitalitas bahasa daerah. Strategi yang dapat diterapkan adalah digitalisasi kosakata arkais dan pengembangan konten kreatif berbahasa Aceh di media sosial sehingga bahasa ini kembali relevan di era modern.

Keterbatasan materi pendidikan juga menjadi penghambat pelestarian bahasa Aceh. Minimnya bahan ajar berbahasa Aceh menyebabkan proses pembelajaran formal tidak berjalan optimal. Rahima (2024) menekankan bahwa penyediaan literasi lokal merupakan langkah mendesak dalam mencegah kepunahan bahasa. Integrasi bahasa Aceh dalam kurikulum sekolah, baik sebagai mata pelajaran wajib maupun muatan lokal, dapat menjadi solusi jangka panjang.

Dukungan kebijakan pemerintah dan lembaga lokal terhadap pelestarian bahasa Aceh juga masih belum optimal. UNESCO (2008) menegaskan bahwa kebijakan yang progresif merupakan faktor krusial dalam revitalisasi bahasa. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang lebih konkret, seperti menjadikan bahasa Aceh sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan formal maupun program kebudayaan.

Perubahan pandangan masyarakat turut memengaruhi keberlangsungan bahasa Aceh. Meskipun masyarakat masih menghargai bahasa ini, generasi muda mulai lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Zamhari dkk. (2025) mencatat bahwa modernisasi menjadi salah satu penyebab utama pergeseran ini. Untuk menangulangnya, kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa Aceh perlu ditingkatkan melalui kampanye budaya, festival bahasa, dan pemanfaatan media massa.

Keterbatasan dokumentasi bahasa juga mempercepat ancaman kepunahan. Dokumentasi yang kurang memadai membuat peluang pembelajaran semakin terbatas. Rahima (2024) menekankan bahwa dokumentasi merupakan langkah fundamental agar bahasa dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Usaha konkret yang dapat dilakukan antara lain penyusunan kamus digital, pembuatan arsip audio, serta pengembangan video pembelajaran bahasa Aceh.

Dengan demikian, ancaman kepunahan bahasa Aceh tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, tetapi merupakan akumulasi dari berbagai persoalan: melemahnya transmisi antargenerasi, berkurangnya jumlah penutur, keterbatasan penggunaan di ranah publik, minimnya materi pendidikan, lemahnya dukungan kebijakan, perubahan pandangan masyarakat, serta kurangnya dokumentasi. Semua faktor ini mempertegas urgensi

strategi pelestarian yang komprehensif, baik melalui kebijakan pemerintah, partisipasi komunitas, maupun pemanfaatan teknologi modern.

Futurologi Bahasa Aceh dalam Perspektif Linguistik dan Budaya

Futurologi bahasa Aceh merujuk pada upaya memproyeksikan masa depan bahasa ini dengan mempertimbangkan pola penggunaan, persepsi masyarakat, serta dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang saat ini. Berdasarkan temuan mengenai kosakata arkais dan hasil analisis terkait ancaman kepunahan, dapat disusun beberapa kemungkinan arah perkembangan bahasa Aceh di masa mendatang, yang diperkuat oleh teori maupun temuan penelitian sebelumnya.

Salah satu kemungkinan yang paling optimistis adalah potensi revitalisasi bahasa Aceh. Revitalisasi dapat terwujud apabila terdapat dukungan kebijakan bahasa yang progresif, penguatan literasi lokal dalam pendidikan formal, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran dan promosi bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2008) dan Rahima (2024), yang menekankan bahwa revitalisasi bahasa daerah sangat bergantung pada dokumentasi yang memadai serta integrasinya ke dalam sistem pendidikan. Dalam konteks ini, keterlibatan generasi muda dan partisipasi aktif komunitas lokal menjadi faktor kunci dalam menghidupkan kembali fungsi bahasa Aceh di ranah publik modern.

Namun demikian, skenario lain menunjukkan bahwa bahasa Aceh hanya akan bertahan secara terbatas. Kemungkinan ini terlihat dalam komunitas pedesaan atau kelompok usia lanjut, di mana bahasa Aceh masih digunakan, tetapi peranannya semakin menyempit. Bahasa Aceh diproyeksikan hanya bertahan pada ruang interaksi tradisional, sementara penggunaannya dalam ranah formal, digital, maupun lintas generasi semakin berkurang. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sari dkk. (2025), yang menegaskan bahwa bahasa daerah tanpa dukungan kebijakan maupun penguatan media modern cenderung bertahan secara marginal dalam lingkup komunitas tertentu.

Di sisi lain, terdapat risiko serius bahwa bahasa Aceh akan mengalami kepunahan apabila tidak ada intervensi yang signifikan. Penurunan jumlah penutur aktif, lemahnya transmisi antargenerasi, serta minimnya dokumentasi dapat mempercepat proses degradasi linguistik. Zamhari dkk. (2025) mengingatkan bahwa modernisasi yang tidak diimbangi dengan penguatan bahasa lokal berpotensi mempercepat hilangnya bahasa daerah. Untuk mencegah hal ini, diperlukan langkah konkret seperti penyusunan kebijakan publik yang lebih afirmatif, penyelenggaraan festival bahasa, serta pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi dan pembelajaran bahasa Aceh.

Secara kultural, hilangnya bahasa Aceh berarti terhapusnya salah satu wahana utama penyimpanan nilai, pengetahuan, serta ekspresi khas masyarakat Aceh. Kosakata arkais yang sarat makna budaya akan ikut menghilang apabila tidak diwariskan melalui pendidikan, praktik budaya, dan upaya dokumentasi. Oleh karena itu, futurologi bahasa Aceh tidak hanya sebatas kajian akademik, melainkan juga merupakan dasar strategis dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Aceh.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata arkais dalam bahasa Aceh memiliki ragam bentuk yang mencakup kata benda, kata kerja, dan kata sifat, serta dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi penggunaannya dalam bidang pertanian, peralatan rumah tangga, budaya lokal, dan lingkungan alam. Kosakata tersebut tidak hanya merepresentasikan aspek kebahasaan, tetapi juga merefleksikan nilai sejarah, budaya, dan kearifan lokal masyarakat Aceh. Namun, keberadaan kosakata arkais semakin terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Temuan ini sekaligus mempertegas bahwa bahasa Aceh berada dalam kategori rentan terhadap kepunahan. Ancaman tersebut dipicu oleh melemahnya transmisi antargenerasi, berkurangnya jumlah penutur aktif, terbatasnya penggunaan bahasa Aceh di ranah publik dan digital, minimnya dukungan kebijakan dan materi pendidikan, serta rendahnya dokumentasi. Perubahan pandangan masyarakat terhadap nilai strategis bahasa Aceh dalam kehidupan modern turut memperlemah posisinya, sehingga bahasa ini semakin terdesak oleh dominasi bahasa lain.

Dengan demikian, keberadaan kosakata arkais dan ancaman kepunahan bahasa Aceh bukan sekadar persoalan linguistik, melainkan juga berkaitan erat dengan identitas dan warisan budaya masyarakat. Kajian futurologi memperlihatkan bahwa kelangsungan bahasa Aceh sangat ditentukan oleh kesadaran kolektif serta keterlibatan aktif berbagai pihak. Oleh karena itu, strategi pelestarian perlu diarahkan pada penguatan pendidikan, penyusunan kebijakan afirmatif, pemanfaatan media digital, dan revitalisasi budaya lokal agar bahasa Aceh tetap hidup dan relevan dalam kehidupan modern, bukan hanya menjadi peninggalan sejarah.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Auwal, T. M. R., Amery, R., & Green, I. (2024). Language Shift in Aceh: The Sociolinguistic Situation of Post-Conflict Society. *Studies in English Language and*

- Education*, 11(3), 1748–1766.
- Almahdali, H., Arianto, T., Safii, M., Fauziah, A. F. D., Nugroho, A. Y., Syukri, F., Septriani, Zulhendri, & Aziz, B. (2025). *Globalisasi dan Identitas Budaya*. Sumatra Barat: Tri Edukasi Ilmiah.
- Aoulia, B. R. P., Okansyah, M. K., Jannah, G. R., Ulfia, R., & Putri, D. A. (2024). Peran Bahasa Aceh dalam Mempertahankan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial*, 4(2), 85–97.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, P. K., & Sallabank, J. (2011). *The Cambridge Handbook of Endangered Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bustan, F. (2025). *Mozaik Kearifan Lokal Warisan Leluhur Orang Manggarai*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Chaer, H., Jafar, S., Intiana, S. R. H., R, J. R. P., & Setiawan, I. (2024). Pengajaran Bahasa Berdasarkan Teori Aktivitas Budaya Engeström: Integrasi Konteks Budaya dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 235–254.
- Dewi, R., Putri, D. A., Fauziyah Fauziyah, Nurelisah, S., & Amaliah, V. D. (2025). Warisan Budaya Aceh: Tradisi, Seni, dan Identitas Lokal. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 2(3), 51–67.
- Fajria, N., Sari, S. M., Kasmini, L., & Syarfuni. (2024). Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Tradisi dan Bahasa Aceh. *Seminar Nasional Pendidikan, Teknologi, Dan Kesehatan*, 75–80.
- Febrianingrum, L., Pratama, R. E. S., Kurniasih, E., Meisuri, Irawati, T., Latifah, N., Arianto, T., Susanto, D. A., Ratnasari, R., Putra, I. N. T. D., & Nirwana. (2024). *Linguistik Terapan Berbasis Digital*. Padang: Gita Lentera.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jayadi, M. S., Wahyudin, D., & Suriani, E. (2024). Jejak Sejarah Linguistik dalam Perkembangan Ilmu Bahasa: Studi Tokoh-Tokoh Linguistik Terkemuka dan Temuan. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 558–573.
- Mustira, S., & Wiryany, D. (2025). Komunikasi Kearifan Lokal Peusijek sebagai Identitas dan Citra Budaya Masyarakat Aceh. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 9(1), 51–68.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahima, A. (2024). Revitalisasi Bahasa Daerah Hampir Punah sebagai Dokumentasi Bahasa. *Jurnal Pengabdian Deli Sumatera*, 3(1), 56–61.
- Sari, I. P., Insani, N. N., & Ridha, M. R. (2025). Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah dan Dampaknya terhadap Keberlanjutan Warisan Budaya di Era Global. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 91–96.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Yunidar. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik*. Bandung: Kaizen Media Publishing.
- Zamhari, A., Pramudani, A., Anisa, R., Rahmayanti, L., Gultom, E. C., & Asmare, N. (2025). Perubahan Bahasa dan Budaya di Kalangan Generasi Muda Akibat Adanya Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 867–874. 5